

**HUMANISME DALAM PEMIKIRAN
ABDURRAHMAN WAHID**



**Oleh:
Mibtadin, S.Fil.I.
NIM: 08.212.584**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

**HUMANISME DALAM PEMIKIRAN
ABDURRAHMAN WAHID**



**Oleh :
Mibtadin, S. Fil. I
NIM : 08.212.584**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mibtadin, S.Fil.I.
NIM : 08.212.584
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 7 April 2010

Saya yang menyatakan,

Mibtadin, S.Fil.I.
NIM. 08.212.584.



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul	: Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid
Nama	: Mibtadin, S. Fil. I
NIM	: 08.212.584
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Filsafat Islam
Tanggal Ujian	: 6 Juli 2010

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 19 Juli 2010

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

TESIS berjudul : **Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid**
Nama : Mibtadin, S. Fil. I
NIM : 08.212.584
Program Studi : Agama dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 6 Juli 2010

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.	()
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Hadi Mustaqim, M.Ag.	()
Pembimbing/Penguji	: Dr. Alim Roswanto, M.Ag.	()
Penguji	: Dr. Munawar Ahmad, M.Si.	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2010

Waktu : Pukul 9.00 s.d 10.00 WIB

Hasil / Nilai : 95 / A+ /3,95

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

HUMANISME DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID

yang ditulis oleh :

Nama : Mibtadin, S.Fil.I.
NIM : 08.212.584
Program : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 April 2010
Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

MOTTO

Kenali dirimu dan orang lain dengan baik, agar anda
betul-betul memahami identitas dan karakternya:

Ta'aruf

Pahami masalah-masalah mereka sehingga anda
mengerti permasalahan yang sedang dihadapi
untuk membangun empati:

Tafahum

Lakukan dialog dengan mereka untuk
mengungkapkan harapan, keinginan dan motivasi
sebagai jalan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi:

Tasyawur

Lakukan perubahan bersama mereka dari kondisi
yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tertindas
menjadi tercerahkan, dan seterusnya:

Taghyyir

Yang terpenting yang anda lakukan itu untuk
kemaslahatan umum:

Maslahah

Kaidah Usul al-Fiqh yang biasa dikutip Gus Dur:
Tasarruf al-iman 'ala al-ra'iyah manut bi al-maslahah

Persembahan

Goresan tinta kecil ini penulis persembahkan kepada:

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta membimbing ananda, dengan setiap tetes keringat dan tak akan pernah mampu ananda balas dengan apapun, dan setiap detik waktu penyelesaian karya ini merupakan hasil getaran & untaian do'a Ayahanda & Ibunda, semoga cinta dan perlindungan Allah selalu menyertai beliau berdua.*
- *Kakak-kakaku, terima kasih atas setiap pancaran semangat dalam penyelesaian karya ini dan juga telah mengajarku tentang arti perjuangan hidup.*
- *Untuk adik-adikku dan keponakan-keponakanku yang telah menjadi penyemangat dalam setiap langkah penyelesaian karya ini*
- *Sahabat hatiku dan almamaterku UIN SUKA Yogyakarta*

ABSTRAK

Persoalan HAM serta permasalahan kemanusiaan lainnya masih menjadi problem mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, adanya kelompok yang mengusung wacana sosial keagamaan dengan pendekatan legal-formalistik semakin menambah beban bangsa ini. Pada sisi lain, berbagai kebijakan pemerintah yang dengan sengaja menutup kran demokrasi, kemerdekaan, kebebasan berserikat serta kebijakan yang bias gender. Tesis ini hendak mengkaji humanisme Abdurrahman Wahid serta relevansinya terhadap konteks ke-Indonesiaan terutama wacana sosial keagamaan sekarang ini. Adapun rumusan masalahnya adalah; *pertama*, mengapa Abdurrahman Wahid memandang penting humanisme diwacanakan di Indonesia?. *Kedua*, bagaimana pemikiran humanismenya ?. *Ketiga*, bagaimana relevansi pemikiran humanisme tersebut dengan konteks ke-Indonesiaan, terutama dalam aspek sosial-keagamaan?

Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode penelitian deskriptif-historis, dengan pendekatan filosofis. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme Abdurrahman Wahid dipahami sebagai wacana yang digunakan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah perhatian pada kesejahteraan setiap individu. Konsep humanisme ini menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keadilan, HAM, kesetaraan gender, pluralisme dan demokrasi, seperti yang terangkum dalam pola *maqasid al-syari'ah* yang di dalamnya meliputi *al-kulliyat al-khamsah*, yaitu *hifz}al-din*, *hifz}al-nafs*, *hifz}al-'aql*, *hifz}al-nasl* serta *hifz}al-amwal*. Konsep humanisme Abdurrahman Wahid termasuk humanisme *religious humanism* dengan tetap menyerukan ketertundukan kepada Tuhan.

Wacana humanisme Abdurrahman Wahid berangkat dari keprihatinannya yang mendalam dengan berbagai gerakan yang menginginkan Islam ditampilkan dalam bentuk legal-formal serta berbagai kesenjangan ekonomi, tindak kekerasan, konflik horisontal atas nama agama yang masih terjadi negara ini. Relevansi humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks keindonesiaan adalah upayanya untuk memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak kaum minoritas, keadilan, kesetaraan gender, dialog antar agama dan perdamaian umat manusia. Humanismenya mengarah pada pemberdayaan *civil society* yang didasarkan pada visi transformasi sosial dan penyadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. Abdurrahman Wahid mendasarkan pengembangan pluralisme, demokrasi, HAM dan *civil society* dalam basis humanisme sebagai media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI No. 158/1987 tanggal 22 Januari 1988 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Adapun ketentuan-ketentuan tentang transliterasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab
a		ṭ	
b		ẓ	
t		‘	
		gh	
j		f	
ḥ		q	
kh		k	
d		l	
		m	
r		n	
z		w	
s		h	
sy		' (apostrof)	
ṣ		y	
ḍ			

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Huruf Latin	Nama	Tanda
a	fathah

i	kasrah
u	dammah

b. Vokal Rangkap

Huruf Latin	Nama	Tanda
an	fathatain
in	kasratain
un	dammatain
ai	fathah dan ya
au	fathah dan waw

Contoh :

Madrasatan

Baitun بَيْتٌ

Muhammadin

Kaifa كَيْفَ

Haula

3. Maddah atau Vokal Panjang

Huruf dan Tanda	Harkat dan Huruf

Contoh :

- q la

- ram

قِيلَ

يَقُولُ

- q la

- yaq lu

4. Ta Marbuṭah

Ta marbuṭah transliterasinya ada 2 macam :

- Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah, dan dammah* transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h), kalau diucapkan serangkai /t/.

Contoh :

raudah al-atf l

al-Mad nah al-Munawwarah

talhah

الْمَدِينَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydid* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh :

Rabbana

al-birru

nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *al*. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

- Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.
- c. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah maupun qamariah , kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda hubung.

Contoh :

as-Syamsu
al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof , namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh :

ta'khuz na
an-nau'u
syai'un
inna
umirtu
akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	- Wa innall ha lahuwa khair ar-r ziq n
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Wa innall ha lahuwa khairur-r ziq n
	- Fa aufu al-kaila wa al-m z na
	- Fa auful-kaila wal m z na
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهُ مَرْسَاهَا	- Bismill hi majr h wa murs h

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- | | |
|--|--|
| | - Wa m Muhammadun ill ras l |
| | - Lallaz bi Bakkata Mub rakah |
| شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ | - Syahru Ramad n al-laz unzila f hi al-Qur' nu |
| | - Syahru Ramadan al-laz unzila f hil-Qur' n |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Sedangkan judul buku harus ditulis dengan huruf kapital setiap awal kata kecuali kata partikel.

Contoh :

- | | |
|-------------------------------------|---|
| نُصْرِمِنَاللهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ | - Nasrun minall hi wa fathun qar b |
| لِلّهِ لِأَمْرٍ أَجْمَعًا | - Lillahi al-amru jam ' n |
| | - Lillahil-amru jam ' |
| يٰۤاَيُّهَا الْهَيْكَلُ الْعَلِيمُ | - Wall hu bikulli syaiin 'al m |
| تَرْيَا خَالِ الْأُمَمِ وَالْمُلْكِ | - Tar kh al-Umami wa al-Mulk (Judul Buku) |
| | - Lis n al-'Arabi (judul buku) |

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat yang telah membentangkan cakrawala keimanan dan hamparan syari'at Islam kepada kita sebagai 'abd Allah untuk dijadikan pegangan dalam meraih tujuan hidup yang hakiki. Sholawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi akhir al-zaman, Muhammad saw atas ajaran dan bimbingannyalah kita bisa mengerti arti kehidupan ini.

Alhamdulillah, akhirnya tesis yang berjudul **HUMANISME DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID**, selesai penulis susun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I) dalam Konsentrasi Filsafat Islam, Program Studi Agama dan Filsafat. Dalam tesis yang sederhana ini, penulis selesaikan dalam waktu yang relatif lama dengan berbagai suka dan duka. Banyak uluran tangan yang penulis terima selama belajar dan penyusunan tesis ini, oleh karena itu dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong terselesaikannya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan persetujuan penelitian kepada penulis untuk melakukan penelitian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberikan persetujuan penelitian kepada penulis.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, Ketua Program Studi Agama dan Filsafat, serta Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
4. Terkhusus, bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, dosen pembimbing yang setiap waktu selalu menanyakan: "mana Gus Dur-nya?", dengan

sabar telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat konstruktif kepada penulis selama penyelesaian tesis ini, dan goresan karya kecil inilah jawaban dari pertanyaan dan buah kesabaran selama membimbing penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana (PPs), terutama yang telah memberikan bekal ilmu, moral dan pencerahan kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama bu Etik, moga amal baik baik bapak/ibu hanya Allah yang berkenan mengganti dengan kebaikan yang tiada tara .
6. Pimpinan dan staf perpustakaan Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak memberikan kelonggaran dan membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data-data yang penulis perlukan dalam tesis ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mengasuhku dengan segenab kasih sayang sejak kecil, terima kasih atas segala dukungan, untaian do'a dan deraian air mata, penulis sadar bahwa karya kecil ini tentu bukan balasan yang sepadan, namun dengan karya kecil ini semoga bisa menjadi tanda ta'zh m ananda.
8. Kakak-Kakakku, Mas Anshori, mbak Alfi Ahyuni, Anas Aijudin, Ida Hamidah, dari mereka penulis banyak belajar memaknai kerasnya kehidupan ini. Untuk adik-adikku, Isti Choriyah, Anik Khoridah, Mochtar Sofwan Hidayat dan Ulfa Masamah terimakasih atas dukungannya. Keponakanku, Alfian Umar Faruq dan Zamzam Noor Musthofa Luthfi, semoga karya kecil ini menjadi pemicu semangat untuk kalian terus belajar, belajar dan belajar. Juga pada sahabat hatiku, Siti Fatimah, yang telah mengisi hari-hariku dengan balutan canda-tawa, kebersamaan dan untaian do'a.

9. Guru, orang tua sekaligus sahabat diskusi penulis di AIS (Aswaja Institute Surakarta), Bapak Abdullah Faishol, Zainul Abas, Masrukhin, Abu Choir, Ismail Yahya, Syakirin al-Ghazali, serta Sulhani Hermawan kepada mereka penulis belajar menulis dan belajar untuk hid up.
10. Pengurus MWC NU Kartasura, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk "menenangkan diri" selama penulisan tesis ini, dan untuk sahabat-sahabat pengurus GP. Ansor Sukoharjo, dan PMII Kom. RM. Said, STAIN Surakarta, hanya ucapan terima kasih yang penulis berikan.
11. Teman-teman seperjuangan baik suka maupun duka, di Konsentrasi Filsafat Islam angkatan 2008, Ali Usman, Mahmud Nasir, dan Astutik Budi Handayani, tentu terlalu singkat waktu 2 tahun untuk merajut kenangan yang utuh, namun selama waktu itu telah banyak menuliskan tinta sejarah yang terangkum dalam untaian kesedihan, kebersamaan dan canda tawa. Pada adik-adikku di kost "Choirobi", Ayu Erika Alfiati, Suci Wulandari dan Ahmad Ghozali, terima kasih atas dukungannya selama penulis menyelesaikan karya ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis persembahkan, semoga bisa menjadi amal kebaikan tersendiri.

Akhirnya penulis sadar bahwa tesis ini hanyalah karya kecil yang penuh dengan ketidaksempurnaan, karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk baiknya karya ini, kritik, saran dan masukan sangat penulis harapkan. Betapa kecil dan ketidaksempurnaannya tesis ini, penulis berharap semoga memberikan manfaat kepada kita semua, Amin.

Yogyakarta, 7 April 2010

MIBTADIN, S.Fil.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II HUMANISME, DINAMIKANYA DAN PANDANGAN ISLAM

A. Gambaran Umum Humanisme	28
1. Pengertian Humanisme	28

2. Humanisme dalam Lintasan Sejarah: Italia sebagai Tempat Kelahiran Humanisme	33
3. Peralihan Kajian dari Manusia ke Tuhan	51
4. Pembagian Humanisme.....	56
a. Humanisme Sekuler.....	58
b. Humanisme Religius.....	71
B. Prinsip Humanisme Islam	77
1. Tauhid sebagai Prinsip Humanisme.....	82
2. Wahyu sebagai Karakter Humanisme Islam	88

BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL ABDURRAHMAN WAHID

A. Kondisi Sosial Politik Indonesia	98
B. Biografi Abdurrahman Wahid	113
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	113
2. Perjalanan Karir	130
C. Lingkungan yang Mempengaruhi	140
1. Lingkungan Pesantren.....	140
2. Lingkungan Pergaulan.....	148
D. Paradigma Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	153
E. Karya-Karya Abdurrahman Wahid dan Bentuk Pembaharuan Pemikiran Keislaman di Indonesia.....	163

BAB IV KONSEP HUMANISME ABDURRAHMAN WAHID

A. Konsepsi Humanisme Abdurrahman Wahid	177
B. Manusia sebagai Pusat Humanisme	204
1. Manusia sebagai Khalifah di Bumi	204
2. Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia.....	209
3. Persamaan Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan.....	214
C. Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dan Respon	

Terhadap Situasi Keagamaan dan keIndonesiaan.....	220
1. Wacana Sosial Keagamaan di Indonesia.....	220
2. Dinamika Politik Indonesia.....	247

BAB V RELEVANSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Relevansi Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dalam Demokrasi	271
B. Relevansi Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dalam Hak Asasi Manusia	301
C. Relevansi Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dalam Rekonstruksi Gender.....	330
D. Masyarakat Ideal sebagai <i>Civil Society</i>	348
1. Konsep Pemberdayaan <i>Civil Society</i> Abdurrahman Wahid.....	348
2. Membaca NU sebagai Kekuatan <i>Civil Society</i>	366
E. Kritik Terhadap Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid.....	375

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	380
B. Saran	384
DAFTAR PUSTAKA	386
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mibtadin, S. Fil. I
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 15 Maret 1981
Alamat Rumah : Pohjagal, RT. 04/RW.X, Desa Bangun Rejo Kidul, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi, Jawa Timur.
Alamat kantor : 1. STAIN Surakarta, Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
2. Kp. Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah
HP : 085 647 222 883
E-Mail : mib_tadinanis@yahoo.co.id
Nama Ayah : Ahmad Muhtadi
Nama Ibu : Supini

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Bangun Rejo Kidul 4, Lulus Tahun 94.
2. SMP : SMP Negeri 1 Kedunggalar, Lulus Tahun 97.
3. MAN : Man Ngawi, Lulus Tahun 2000.
4. Perguruan Tinggi : 1. S1 STAIN Surakarta, Jurusan Ushuluddin, Prodi Aqidah Filsafat, Lulus Tahun 2005 .
2. S2 UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Prodi Agama dan Filsafat, Kosentrasi Filsafat Islam.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Staf di Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LESMAPEKAT) Sukoharjo (tahun 2007-2009)
2. Staf di Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta (tahun 2006-2009)
3. Tenaga pengajar di Jurusan Syari'ah dan Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta (tahun 2008 -sekarang).

D. Karya Ilmiah dan Pengalaman Penelitian

1. *Dinamika Keberagamaan Masyarakat Pedesaan: Studi Relasi Antara Umat Hindu dan Islam di Desa Tlogotirto, Sumberlawang Sragen* . Dibiayai oleh DIPA

STAIN Surakarta Tahun 2008, bersama Drs. Abdullah Faishol, M.Hum.

2. *Pesantren dan Transformasi Politik (Studi Kasus di Pesantren Mahasiswa Al - Mu'ayyad Windan Sukoharjo)*, dibiayai oleh Balai Litbang Kanwil Depag Jateng tahun 2009.
3. *Pelayanan Keberagamaan Kepada Masyarakat Muslim Tionghoa (Studi Peran Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kota Semarang* , dibiayai oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balai Diklat dan Litbang, Depag RI tahun 2009.
4. *Studi Model Kurikulum Terpadu di Pesantren al -Mu'ayyad Windan Sukoharjo*, dibiayai oleh DIPA P3M STAIN Surakarta, bersama Abu Choir MA dan Anas Ajudin,S.Sos.I, tahun 2009.
5. Pemberdayaan masyarakat sebagai anggota tim tahun 2006-2008.
6. Skripsi: *Pemikiran Kiri Islam Hasan Hanafi. Studi Atas Metodologis* , Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta tahun 2005.
7. Artikel: Membaca Nalar Ushul Fiqh Dalam Pendekatan Islamic Studies, dalam *Jurnal al-Ahkam*, Volume 7, Nomor 2, September 2009.
8. Artikel: *Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Belajar Pada Teori Falsificationism Popper dan Implikasinya Terhadap Kajian Ilmu Sosial Keagamaan* , dalam *Jurnal Dinika*, STAIN Surakarta (sedang cetak).

E. Pengalaman organisasi :

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat RM Sa'id STAIN Surakarta sebagai Ketua II tahun 2001 -2002.
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat RM Sa'id STAIN Surakarta sebagai Ketua Umum tahun 2002 -2003.
3. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) locus STAIN Surakarta sebagai Dewan Redaksi tahun 2004-2005.
4. Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) dinamika STAIN Surakarta sebagai Ketua III tahun 2003-2004.
5. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAIN Surakarta sebagai Sekretaris Jenderal tahun 2004-2005.
6. Gerakan Pemuda Ansor (GP. Ansor) cabang Sukoharjo sebagai koordinator bidang agama dan ideologi tahun 2008 -sekarang.
7. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang Ngawi sebagai anggota tahun 1998-2000.
8. MWC NU (Nahdlatul Ulama) Kartasura sebagai Sekretaris II tahun 2009 -2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, "Islam Politik Dan Islam Kultural", dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (ed.), *Mengapa Partai Islam Kalah?*, Jakarta: Al-Vabet, 1999.
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Affandi, Arief (peny.), *Islam, Demokrasi Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmed, Akbar S., *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri. Bandung: Pustaka, 1990.
- Ali, Mukti, "Dialog Between Muslims And Christians In Indonesia And Its Problem", dalam *Al-Jami'ah*, No. 4, Tahun. XI Juli 1970.
- , "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Aliade, Mircea, (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 5, London and New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- , (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 6, New York: Macmillan Publishing Company, London: Collier Macmillan Publishers, 1972.
- Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia. Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Aqsha, Darul, et.all., *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Development From 1988 to March 1993*, Jakarta: INIS, 1995
- Arendt, Hannah, *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1968.
- As'ad, Said Ali, *Negara Pancasila. Jalan Kemaslahatan Bangsa*, Jakarta: LP3ES, 2009.

- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Peradaban Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1996.
- Avery, John dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual*, terj. Arif Hutoro (Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- , "Albert Burtace Haydon and Errest Troeltsch" dalam *American Religijs Empericism, Vol. 1*, Denver: Reigs College Pres, 1988.
- Aziz, Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia. Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Azra, Azyumardi, "Faktor Islam di Indonesia Pasca Soeharto", dalam Chris Manning dan Peter Van Diemen (Ed.), *Indonesia di Tengah Transisi. Aspek-Aspek Sosial Reformasi dan Krisis*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Babble, Earle, *The Basic of Social Research*, ed. II. Belmont USA: Wadsworth, 2002.
- Badri, KH. Mudhofar, dkk., *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, YK F, 2002.
- Baehaqie, Imam (Peny.), *Soeharto Lengser: Perseptif Luar Negeri*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Barton, Greg, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan", dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla (ed.), *Gila Gus Dur. Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- , "Liberalisme: Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrrhman Wahid", dalam Greg Fealy & Greg Barton (ed.), *Trdisionalisme Radikal: Persinggungan NU-Negara*, terj. LKiS, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- , "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam Kata Pengantar, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- , *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- , *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999.
- Baso, Ahmad, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *NU Studies. Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006.

- Basyir, Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bertens, K., *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Boisard, Marcel A., *Humanisme Dalam Islam*, terj. H.M Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Boland, B. J., *The Struggle of Islam In Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Bonawiratma, B. J., "Pembebasan Agama dan Demokrasi. Sumbangan Teologi Pembebasan", dalam *Kritik dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidai, 1993.
- Breton, Peter, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Bruinnessen, Martin Van, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Burckhard, Jacob, *The Civilization of the Renaissance in Italy, Vol. I*, terj. S.G.C. Midlemore, New York: Harper & Row Publishers, 1965.
- Burhanuddin (ed.), *syariah Islam Pandangan Muslim Liberal*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2002.
- Cahen, C., "Crusades", dalam *The Encyclopedia of Islam, Vol. II*, Leiden: EJ. Brill, Luzac & Co., 1965.
- Capps, Walter H., *Religion Studies. The Making of a Discipline*. Minneapolis: Four Trees Press, 1995
- Chand, Hari, *Modern Jurisprudence*, Kuala Lumpur: International Law Book Review, 1994.
- Chudlori, KH. Abdurrahman, *Dasar Politik Kyai dan PKNU*, Jakarta: DPP PKNU, 2007.
- Connolly, Peter. (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Culla, Adi Surya, *Masyarakat Madani. Pemikiran Teologi dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dafether, Ignolf, *Theology And Philosophy. Sign Post in Theology*. Oxford: Basic Black Well, 1998.
- Daniel, Norman, *Islam Europe and Empire*, Edinburgh at The University Press, 1966.
- Davies, Tony, *Humanism*, USA and Canada: Routledge, 1997.

- Dawson, Catherine. tt. *Practical Research Methods: A User-Friendly Guide to Mastering Research*. Oxford: Howtobook.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dhakidae, Daniel, "Langkah Non-Politik Dari Politik Nahdlaul Ulama", dalam Ellyasa KH. Dharwis (ed.), *Gus Dur, Nu dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Dhofier, Zamaksari, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Dia, Mamadiou, "Islam dan Humanisme" dalam Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum dan Hen Junaidi, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Dirjend Pendis, Depag, *Seri Penerbitan Hasil Penelitian Kompetitif. Nalar Islam Nusantara. Studi Islam Ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta: Dirjend Pendis, Ditpertaiss, 2007.
- Donohue, John L. dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan. Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Durant, Will, *The Renaissance: A History of Civilization in Italy from 1304 - 1576*, New York: Simon and Schuster, 1953.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Effendi, Bahtiar, "Islam, Demokrasi Dan HAM. Problem Doktrin Dan Implementasi", dalam Ahmad Suaedy (ed.), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- , "Masa Depan "Civil Society" di Indonesia", dalam *Tashawirul Afkar*, edisi No. 7 Tahun 2000.
- , *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan. Perbincangan Mengenai Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Jakarta: Galang Press, 2001.
- , *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- , *Islam dan Negara. Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Effendi, Djohan dan Ismed Natsir (ed.), *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981.

- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Eposito, John L. dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahman Astuti, Bandung: Mizan, 1999.
- , dan John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto, dkk., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Esaac, Farid, *Al-Qur'an Liberation and Pluraisme: Membebaskan Yang Tertindas*, Bandung: Mizan, 2000.
- Faishol, Abdullah, *Gus Dur. Jejak Sang Humanis dan Humoris*, Surakarta: AIS - Aswaja Institute Surakarta, 2010.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fanani, Zainudin, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Muhammadiyah University Press dan Asia Foundation, Surakarta, 2002 .
- Fatah, Eep Saefullah, *Menuntaskan Perubahan: Catatan Politik 1998-1999*, Bandung: Mizan, 2000.
- Fealy, Greg dan Greg Barton (ed.), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Fedrich Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Cultural Despiers*, terj. John Oman (New York: Harper and Brothers, 1958
- Feilard, Andree, *NU Vis-a-Vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fisher, Rob, "Pendekatan Filosofis", dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Flew, A., Antony, *Dictionary of Philosophy*, London: Capuye Place, 1979.
- Gaffar, Affan, "Partai Politik, Elit Dan Massa Dalam Pembangunan Nasional", dalam Ahmad Zaini Abbas, *Beberapa Aspek Dari Pembangunan Orde Baru*, Surakarta: Ramadhani, 1990.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.
- , *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Ghofur, Saiful Amir, *Gus Dur dan Buku*, dalam koran harian Jawa Pos, Minggu, 03 Januari 2010.
- Habermas, Jurgen, "The Public Sphree", dalam *New German Critique* 3, 1994.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Hafner, Robert, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hale, John R., *Zaman Renaissance*, terj. Suwargono Wirono, Jakarta: Tiara Pustaka, 1984.
- Haque, Zia ul, *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiawati A1-Khattab, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Haramain, A. Malik., dan MF. Nurhuda, *Mengawal Transisi: Refleksi Atas Pemantaun Pemilu 1999*, (Jakarta: JAMPI-PB PMII, UNDP, 2000.
- Harian Koran Kompas, Edisi Kamis Pon, tanggal 31 Desember 2009.
- Hartoko, Dick, "Humaniora Baru", dalam, *Basis*, Oktober 1994.
- Harun, Saleh dan Abdul Munir Mulkhan, *Latar Belakang Umat Islam Menerima Pancasila Sebagai Asas Tunggal*, Yogyakarta: Aquarius, 1987.
- Hassan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986.
- Hassan, Riffat, "Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam", dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara Dihadapan Allah, Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Yogyakarta: Yayasan Rakarsa, 1995.
- Hefner, Robert W., *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal Kapitalisme dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hidayat, Komaruddin, "Tiga Model Hubungan Agama dan Demokrasi", dalam Elza Peldi Taher, *Demokratisasi Politik Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Hikam, A.S., *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- , "Khittah dan Penguatan Masyarakat Sipil di Indonesia: Sebuah Kajian Historis Atas NU Sejak 1984", dalam Elyasa dan Darwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Hitti, Philip K., *History Of The Arab*, London: Macmillan, Co.ltd., 1960.
- Hoderich, Ted, (ed.), *The Oxford Companion to Phylosophy*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Hodgson, M.G.S, *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Hornby, A.S., *Oxford Leaner's Dictionary of Current English*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 1995.

- Ida, Laode dan Jauhari Thantawi, *Gus Dur Diantara Keberhasilan dan Kenestapaaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- , *Anatomi Konflik NU, Elitisme Islam dan Negara*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1980.
- Ihsan, Muhammad Musaffa, "Humanisme Spiritual, Agnotisme atau Integralisme Sejarah?", dalam *Jurnal Filsafat*, 1996.
- Ingres, Tim, *Beyond the Symbols: Jejak Antropolgis Pemikiran dan Gerakan Abdurrahman Wahid*, Bandung: Ingres: 2002.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1975.
- J. B. Bury, *Sejarah Kemerdekaan Berpikir*, terj. L.M. Sitorus, Jakarta: PT. Pembangunan, 1993.
- J. H. Randall, Jr., "Epilogue: The Nature of Naturalism" dalam Yervant H. Krikorian (ed.), *Naturalism and the Human Spirit*, New York: Columbia University Press, 1946.
- Jamaluddin, Dedi dan Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam di Indonesia. Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Jamhari, "Islam Di Indonesia", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT.Ikhtiar Baruvan Hoeve, 2002.
- Jauziyyah, Ibn Qoyyim al-, *A'lam al-Muwaqqi'in Rabb al-'Alamin*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, tt, Juz III.
- Jones, Gavin W., "Agama-Agama di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya", dalam, *Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005.
- Kalamawy, Soheir el- dan Mahmoud Ali Kakki, "Kesusastaan Arab", dalam Nasional Komision of UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir, Bandung: Pustaka Salman, 1986.
- Karni, Asrori S., *Civil Society dan Ummah. Sintesa Rumah Demokrasi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Kladen, Ignas, dkk., *Kritik dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidai, 1993.
- Koran Harian Republika, *Newsroom*, edisi Rabu, 30 Desember 2009.
- Kraemer, Joel L., *Renaissance Islam*, terj. Asep Saefullah, Bandung: Mizan, 2003.

- , *Humanisme Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan*, terj. Asep Saefullah, Bandung : Mizan, 2003.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kuzman, Charles, (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer dan Isu-Isu Global*, terj. Bahrul 'Ulum, Jakarta: Paramadina, Yayasan Adi Karya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001.
- Lapulalan, Dicky dan Benyamin Tukan, *Konversi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial*, Jakarta: Lembaga Studi Press dan Pembangunan, 2000.
- Lasiyo, *Konghucu and Emerging From of Religious Life Among the Indonesian Chinese*, London: University of London School of Oriental and African Studies Centre of Religion and Philosophy, 1972.
- Latief, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa. Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Bandung: Mizan, 2005.
- Leaman, Oliver, "Humanisme Islam Abad ke-10", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Jilid 1*, terj. Team Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Lidle, R. William, *Islam Politik dan Modernisasi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Machasin, "Perlu Gerakan Pencerahan Islam", dalam Prisma, 05 Mei 1995.
- Madjid, Nurcholish, "Cita-Cita Politik Kita", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Lappenas, 1993.
- , *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Lappenas, 1984
- , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Madkhour, Ibrahim, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dan Ahmad Hakim Mudzakir, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gema Media, 1999.
- Majalah *Tashawirul Afkar*, edisi No. 21 Tahun 2007.
- Mandan, Arief Mudatsir, *Sidang Umum MPR RI 1999, Memilih Gus Dur Menjadi Presiden*, Jakarta: Gama Pratama Press, Forum Indonesia Satu (FIS), 2000.
- Maqdisi, George, *The Rise of Humanisme in Clasical Islam and the Christian West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.

- Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khitah 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Maritain, Jaquet, *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of a New Christen Don*, terj. Joseph W. Evan, USA: University of Rorte Dome, 1973.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mas'oe'd, Mohtar, *Ekonomi Dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko. Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Mas'udi, Masdar F., "Islam Butuh Penyadaran Kultural Secara Kritis", dalam *Prisma 05 Mei 1995*.
- , *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mattulada, "Studi Islam Kontemporer: Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi Dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan", dalam Taufik Abdullah, dkk., (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Media Dakwah*, Juli 1991.
- Meindar FM dan Siti Nur Hayati AK, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*, Surabaya: tiga dua, 1995.
- Miles, M. B & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*, Beverly Hill: Sage Publications, 1984.
- Mirandola, Pico Della, (Giovani), "Oration on The Dignity of Man", terj. Elisabeth Livermore Forbes, dalam Ernest Cassirer, et.al., *The Renaissance Philosophy of Man*, Chicago: The University of Chicago Press, 1948.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi. Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta, Fitrah, 2007.
- , dkk., *Dari Syariat Menuju Maqoshid Syariat: Fundamentalisme Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: KKIJ-FF, 2003.
- Muchland, Bernard, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadi Kusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Praktek dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Muhammad, Alvian dan Helmi Jacob, (ed.), *Gus Dur Bertutur. Esai-Esai Abdurrahman Wahid Dalam Harian Proaksi*, Jakarta: Harian Proaksi dan Gus Dur Foundation, 2005.
- Muhammad, KH. Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai Atas Wacana dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Mujiburrahman, "Islam And Politics In Ndongesia: The Political Thought of Abdurrahman Wahid", *Journal of Islam and Christian-Muslim Relations* 10, 3, 1999,
- Mursidi Musa, Yoyok, dkk., "Islam Politik Dan Islam Kultural", dalam, *Prisma*, 5 Mei 1995.
- Muzadi, Hasyim, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Ciputat: Logos, 1999.
- Muzairi, "Pokok-Pokok Pikiran Dalam Manifesto Humanisme", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 047, 1999.
- Muzani, Saiful "Berteologi Sebagai Praktik Politik. Suatu Kesaksian Islam Orde Baru", dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994.
- Naisbit, John, dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, New York: William Morrow and Co Inc., 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof DR. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nimr, Raga El-, *Perempuan Dalam Hukum Islam*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.
- Nitiprawiro, Wahono, *Teologi Pembebasan. Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Noor, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*, Bandung: Mizan, 1990.
- _____, *Partai Islam di Pentas Nasional. 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- O'donnel, Guillermo dan Philippe C. Schmitter, *Transisi Menuju Demokrasi: Rangkaian Kemungkinan Dan Ketidakpastian*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Paine, Thomas, *Age of Reason*, New York: Prometheus Books, 1983.
- Pakar, Osman, *Tauhid dan Sains, Esei-Esei tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Oleh Yulianto Liputo, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

- Pribadi, Airlangga, "Memperjuangkan Pluralisme: Menata Peta -Jalan Arsitektur Masyarakat Pluralis", dalam Abd. Hakim dan Yudi Latif (Peny.), *Bayang-Bayang Fanatisme. Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, Jakarta: PSIK, 2007.
- Qomar, Muzammil, *NU Liberal, Dari Tradisionalisme Ke Kosmopolitanisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis. Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- , "New Age: Gagasan-Gagasan Mistik Spiritual Dewasa ini" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dari Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- , dkk., *Kritik dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidai, 1993.
- Radi, Umaid, *Strategi PPP 1973-1982: Suatu Studi Tentang Kekuatan Politik Islam Di Tingkat Nasional*, Jakarta: Integritas Press, 1984.
- Radinson, Maxsim, "*The Western Image and Western Studies of Islam*", dalam Yosef Schacht dan C.E. Bosworth, *The Legacy of Islam*, Oxford: The Clarendon Press, 1974.
- Raharjo, M. Dawam, "Krisis Peradaban Islam", dalam Abd. Hakim dan Yudi Latif (Peny.), *Bayang-Bayang Fanatisme. Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, Jakarta: PSIK, 2007.
- Rahman, Fazlur, "Islam: Past Influence and Present Challenge", dalam alford t. welc & Cachia Pierre (ed.), *Islam Challenge And Oppurtunities*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- , *Major Themes of The Qur'an*, Menneapolis, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rais, M. Amin, dan A. Syfi'i Ma'arif, *Orientalisme dan Humanisme Sekuler, Sebuah Tantangan*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- Rampage, Douglas E., *NU, Gus Dur dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- , "Democratization, Religious Tolerance and Pancasila: The Political Thought of Abdurrahman Wahid", in Greg Barton and Greg Fealy (ed.), *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam And Modernity In Indonesia*. Monash, Australia: Monash Asia Institute, 1996.
- Rasyidi, *Al-Jami'ah* Nomor Khusus, Mei, Tahun Ke-VIII, 1968.
- Raziq, Ali 'Abd al-, *Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm*, Kairo: Ma'tabah Misr Syirkah Musahamah Misriyah, 1925.

- Ridwan, Nur Kholik, *Islam Borjuis Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Rofiq, Ainur, "Menimbang Nasib Perempuan Dalam Agama dan Feminisme", dalam Majalah *El-Harokah; Wacana Kependidikan Keagamaan dan Kebudayaan*, Vol XXII, No. 56, Tahun 2000.
- Rosyadi, Khoirul, *Mistik Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Rumadi, "Dinamika Keagamaan Dalam Pemerintahan Abdurrahman Wahid", dalam Khamami Zada (ed.), *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: Lakspedam, 2002.
- , "Jasad Tanpa Ruh", dalam *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*, Jakarta: The Wahid Institute, 2008.
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: George Allen & Unwind Ltd., 1974.
- Saefullah, Aris, *Gus Dur Vs Amin Rais Dakwah Kultural-Struktural*, Yogyakarta: Laela Thinkers, 2003.
- Sahal, Hj. Nafisah, "Kata Pengantar", dalam KH. Mudhofar Badri, dkk., *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF), 2002.
- Salim, Hairus dan Muhammad Ridwan, *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultur*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- , "Sejarah Kebijakan Kerukunan", dalam *BASIS, Tahun ke-53*, No. 01-02, Januari-Februari, 2004.
- Satre, Jean Paul, *Eksistensialisme and Humanisme*, London: Methuan & Co. Ltd., 1960.
- Shadily, Hasan, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru van Hope, 1983.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, "Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman", dalam Taufik Abdullah, dkk., (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Shin, Roger L., *New Directions in Theology Today Volume VI. Man: The New Humanisme*, Philadelphia: The Westminster Press, 1952.
- Sindhaussen, Ulf, *Politik Militer Indonesia 1945-1967. Menuju Dwi Fungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Singh, Bilveer, *Dwi Fungsi Abri: Asal-Usul, Aktualisasi Dan Implikasinya Bagi Stabilitas Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gramedia Utama, 1996.

- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1980.
- Sobary, Muhammad, dkk., (ed.), *Gus Dur di Istana Rakyat. Catatan Tahun Pertama*, Jakarta: LKBN Antara dan Bright Communication, 2000.
- Standish Meacham, Robert Lerner, Edward Mchall Burns, *Westren Civilization. Their History and Their Culture*. Twelfth Edition. New York: New York Northon Company, Inc., 1993.
- Suaedy, Ahmad, (ed.) *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Subhi-Ibrahim, Muhammad, "Humanisme, Pluralisme Dan Keadilan", dalam Abd Hakim dan Yudi Latief (Peny.), *Bayang-Bayang Fanatisme. Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2007.
- Sugiharto, Bambang, "Humanisme, Dulu, Kini, dan Esok", *Basis*, No. 09-10, th. 46, September-Oktober, 1997.
- Sulaiman, Sadek J., "Democracy and Shura", dalam Charles Kurzman (Ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook*, New York-Oxford: Oxford University, 1998.
- Sumartana, TH., "Menakar Signifikansi Partai Politik Agama Dan Partai Pluralis Dalam Pemilu 1999 Di Indonesia", dalam Arief Subhan (Peny.), *Indonesia Dalam Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Suseno, Franz Magnis, "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan", dalam *Jurnal Basis*, No. 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni, 2002.
- , "Faktor-Faktor Yang Mendasari Terjadinya Konflik Antar Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan", dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta: INIS, 2003.
- , "Senja Zaman Ideologi, Tantangan Kemanusiaan Universal", dalam G. Moejiyanto, dkk. (ed.), *Tantangan Humanisme Universal. Kenangan 70 Tahun Dick J. Hartono*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sutopo, Habertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1998.
- Sutrisno, Muji, "Paradigma Humanisme", *Driyarkara*, th. xxi., No. 4, 1994/1995.

- Syari'ati, Ali, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam* terj. Saifullah Mahyudin dan Husen Hashem, Jakarta: Al-Huda, 2001
- , *On The Sociology of Islam*, Barkeley: Mizan Press, 1979.
- , *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- , *Man In Islam*, Mashad: University of Mashad, 1982.
- , *On The Sociology of Islam*, Barkeley: Mizan Press, 1979.
- Taher, Elza Peldi, (ed.), *Demokratisasi Politik Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Thoah, Zainal Arifin, *Kenyelenehan Gus Dur. Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Tillich, Paul, *Systematic Theology*, Chicago. IL: Thicago University Press, 1951.
- Tunggal, Hadi Setia, *Deklarasi Universal Tentang Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Harvarindo, 2000.
- Ubaidillah, A., dkk., *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000.
- 'Ulum, Bahrul, *"Bodohnya NU Apa NU Dibodohi?". Jejak Langkah NU Era Reformasi: Mengikuti Khitah, Meneropong Paradigma Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002.
- Umar, Nasaruddin, "Perspektif Gender Dalam Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, volume I, No. I, tahun 1998.
- Vahiduddin, Syed, "Qur'anic Humanism", dalam *Jurnal Islam And Modern In The World*, Vol. XVIII, No. 1., Edisi Pebruari 1987.
- Vordev, Lucinda, (ed.), *God in All World, An Anthology of Contemporary Spiritual Writing*, New York: Phanteon Books, 1995.
- Wahid, Abdurrahman dalam, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, Muh. Shaleh Isre (ed.), Yogyakarta: LKiS, 1998.
- , "Agama dan Demokrasi", dalam YB. Mngunwijaya, dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Dian/Interfedei, 1994.
- , "Demokrasi Harus Diperjuangkan", dalam *Tempo*, 12 Agustus 1978.
- , "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

- , "Hubungan Antar Agama-Agama Dimensi Internal dan Eksternal di Indonesia", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog Kritik dan identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/interIdai, 1992.
- , "Intelektual di Tengah Eksklusivisme", dalam Nasrullah Ali Fauzi (ed.), *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*, Bandung: Mizan, 1991.
- , "Islam dan Civil Society. Pengalaman Indonesia", dalam Majalah *Halaqah*, edisi No. 6, 1998.
- , "Islam dan Masyarakat Bangsa", dalam *Pesantren*, No. 3 Vol. VI, 1989.
- , "Islam Punyakah Konsep Kenegaraan?", *Tempo*, 26 Maret 1982.
- , "Islam, Ideologi dan Ethos Kerja di Indonesia", dalam Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- , "Islam, Pluralisme dan Demokratisasi", dalam Arief Afandi (ed.), *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur Dan Amin Rais*, cet. II, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1997.
- , "Kata Pengantar", dalam Einar Martahan Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*, Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- , "Kata Pengantar", dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi. Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- , "Massa Islam Dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa", dalam *Prisma*, edisi ekstra, 1984.
- , "Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Negara", dalam *Aula*, edisi Mei, 1985.
- , "Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini", dalam *Prisma*, Jakarta, No. 4, April 1984.
- , "Pengantar", dalam Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- , "Presiden dan Agama", dalam Abu Zahra (ed.), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mu'in Shaleh (Peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- , "*Reflections on The Need For A Concept Man in Islam*", Memorandum to The Rector of The U. N. University, 1 May 1983.
- , "Refleksi Teologis Perkawananin Dalam Islam", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Eksplorasi Lanjut Atas Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999.

- , "Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi", dalam M. Masyhur Amin dan Moh. Najib (ed.), *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1993.
- , "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhi Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- , *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1978.
- , dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- , *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- , *Islam, Negara dan Demokrasi. Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- , *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institue, 2006. .
- , *Membaca Sejarah Nusantara. 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- , *Membangun Demokrasi*, Bandung: Rosda Karya, 1998.
- , *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- , *Muslim di Tengah Pergumulan*, cet. II, Jakarta: Leppenas, 1983.
- , *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Muh. Shaleh Isre (ed.), Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Weiss, James Michael, "Humanism", dalam Hans J. Hillerbrand (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Reformation*, Vol. 2, New York, Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Yakub, Ismail T.K., *Orientalisme dan Orientalistern*, Surabaya: CV Mizan, 1972.
- Yusuf, Choirul Fuad, "Prolog: Pesantren, Demokrasi dan Keindonesiaan", dalam Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2009.
- Zada, Khamami, (ed.), *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: Lakspedam, 2002.
- Zahro, Ahmad, *Lajnah Bahtsul Masai'il 1926-1999. Tradisi Intelektual*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zastrouw Ng, Al-, *Gus Dur Siapakah Sih Sampeyan. Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Figur Abdurrahman Wahid dikenal luas karena gagasannya yang selalu mewacanakan ide humanisme dan universalisme Islam. Gagasannya tersebut mempunyai makna penting serta menjadi sumbangan pemikiran yang berarti dalam memahami Islam serta relevansinya dengan berbagai persoalan peradaban dan kemanusiaan yang ada. Humanisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid ditempatkan sebagai basis antropologis pemikirannya yang dibangun atas kerangka pribumisasi Islam, kosmopolitanisme dan universalisme Islam. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi Islam sebagai agama rahmah li al-'alamin, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dialogis serta adanya pemenuhan hak-hak dasar manusia sebagaimana dalam konsep al-kulliyat al-khamsah, dan diarahkan pada pemberdayaan *civil society*.

Pertama, Abdurrahman Wahid dalam mewacanakan gagasan tentang humanisme dilatarbelakangi dari keprihatinannya yang mendalam dengan berbagai wacana yang menginginkan Islam ditampilkan dalam bentuk legal-formal atau skriptualistik. Humanismenya menolak keinginan menampilkan Islam sebagai pemberi warna tunggal bagi kehidupan berbangsa, karena dengan melihat realitas obyektif bahwa masyarakat Indonesia plural. Islam seharusnya

ditempatkan sebagai faktor komplementer dan bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mendorong Islam sebagai etika sosial akan memandu jalannya kehidupan bernegara dan berbangsa agar sesuai dengan martabat luhur dan kemuliaan derajat manusia. Humanisme Abdurrahman Wahid muncul karena banyak dipengaruhi berbagai perubahan kondisi sosial politik bangsa Indonesia. Salah satunya adalah pemerintahan Orde Baru dan pemerintahan selanjutnya belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang mendasar bagi rakyat, seperti kemiskinan, keterbelakangan, pendidikan, pelanggaran HAM, kesenjangan ekonomi, praktik korupsi dan berbagai krisis sosial-kemanusiaan lainnya.

Kedua, konsep humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dipahami sebagai wacana atau pemikiran yang digunakan untuk memberikan apresiasi secara luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah perhatian pada kesejahteraan setiap individu. Pandangan humanisme ini bertolak dari nilai universalisme Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta penghargaan setinggi-tingginya terhadap kehidupan sosial manusiawi. Humanisme Abdurrahman Wahid pada dasarnya terangkum dalam tiga bentuk *ukhyyah* yaitu: *ukhyyah Islamiyyah*, *ukhyyah wataniyyah* dan *ukhyyah basyariyyah*. Ketiga *ukhyyah* tersebut merupakan kunci menghadapi perubahan-perubahan yang sulit masa mendatang, karena konsep tersebut dapat mencairkan bongkahan-bongkahan sosio-politik bisa menjadi ancaman integrasi bangsa.

Konsep humanisme Abdurrahman Wahid menampilkan kepedulian yang besar terhadap unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keadilan, HAM, kesetaraan gender, pluralisme, demokrasi, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terangkum dalam pola maqasid al-syari'ah, yang mencakup lima hak dasar manusia al-kulliyat al-khamsah, yaitu perlindungan atas keyakinan atau agama, perlindungan terhadap jiwa, perlindungan terhadap kehidupan dan pemikiran, jaminan atas kehormatan atau keturunan serta jaminan atas kepemilikan. Pada konteks ini, universalisme pandangan hidup Islam terletak pada pandangan keadilan sosialnya.

Dari berbagai pendekatan yang ada, konsep humanisme Abdurrahman Wahid merupakan humanisme religius (*religious humanism*). Meskipun konsep humanisme ini tetap menyerukan ketertundukan kepada Tuhan, karena kepatuhan dan ketertundukan kepada Tuhan merupakan asas paling tinggi dalam ideologi humanismenya, namun tetap memberikan penghargaan terhadap martabat manusia, bukan hanya dari aspek rasionalitasnya saja, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan agama (Islam). Humanisme Integral (*Integral humanism*) Abdurrahman Wahid sebenarnya sejalan dengan pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikir humanisme religius, yang selalu mengaitkan antara konsep humanisme dengan kebudayaan dan berbagai persoalan kontemporer yang ada.

Ketiga, relevansi pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks keindonesiaan adalah upayanya untuk memperjuangkan secara konsisten

nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak kaum minoritas, keadilan, kesetaraan gender, dialog antar agama dan perdamaian umat manusia. Relevansi humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks demokrasi tercermin dalam upayanya mendorong negara untuk meletakkan prinsip-prinsip keadilan, jaminan perlindungan HAM, kebebasan berekspresi, persamaan hak serta bermusyawarah. Dalam ranah politik praktis, humanisme menekankan adanya pengawasan kinerja lembaga-lembaga tinggi negara secara objektif, baik individu, masyarakat, LSM dan media masa untuk mengambil peran aktif dalam proses mengawasi perangkat negara. Penguatan humanisme dalam cerminan demokrasi adalah dengan LSM yang bergerak untuk penegakkan nilai-nilai demokrasi, HAM dan kemanusiaan seperti Fordem dan *The Wahid Institute*.

Relevansi humanisme dalam konteks HAM adalah terpenuhinya hak-hak dasar manusia yang sejalan dengan prinsip *al-kulliyat al-khamsah* agar keberadaan manusia sebagai manusia dan makhluk Tuhan dapat dihormati, dihargai, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintahan dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Relevansi tersebut didukung dengan adanya LSM untuk menopang penegakkan HAM, seperti: Yayasan Manusia Merdeka. Relevansi humanismenya dalam konteks gender adalah dengan memberikan kebebasan atas peran serta perempuan dalam berbagai sektor kehidupan yang seluas-luasnya. Hal ini menjadi wacana penting untuk umat Islam terutama dan bangsa Indonesia, yang dimaksudkan

untuk mewujudkan kesetaraan gender yang senafas dengan alur demokarsi dan HAM. Sedangkan LSM penopang wacana tersebut, seperti Puan Amal Hayati, Fahmina, YKF (Yayasan Kesejahteraan Fatayat).

Pemberdayaan *civil society* Abdurrahman Wahid bentuk humanismenya yang didasarkan pada visi transformasi sosial, pembaharuan budaya dan penyadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara yang diciptakan melalui proses-proses sosial secara sadar berdasarkan penciptaan dialektika transformasi antara situasi dan aktor-aktor penggerak perubahan. Dengan strategi pengembangan kultur sipil, yang salah satunya melalui gerbong Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat diharapkan mempunyai nilai dan norma dalam kerangka penghormatan aspek-aspek pokok dalam demokrasi seperti kemanusiaan, kemandirian, keterbukaan, kesetaraan dan toleransi. Di sinilah Abdurrahman Wahid mendasarkan pengembangan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, HAM dan *civil society* dalam basis humanisme sebagai media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri.

B. Saran atau Rekomendasi

Penelitian tentang konsep humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid serta relevansinya dengan konteks kebangsaan hingga sekarang masih dinilai kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius, terutama dari kalangan umat Islam sendiri. Untuk itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bacaan awal untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendasar

dalam aspek metodologis berkaitan dengan tema humanisme, terutama humanisme keindonesiaan Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini, penulis merasa banyak mempunyai kekurangan untuk itu saran, masukan, dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi sempurnanya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penulis pada khususnya dan para pembaca secara umum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akar kesejarahan humanisme dapat dilacak melalui fase perkembangan gerakan sejak kemunculannya. Istilah humanisme sendiri mulai dipopulerkan oleh para pemikir abad ke-14 M menjelang berakhirnya jaman Pertengahan hingga masa Renaisans.¹ Pada masa peralihan tersebut pemikiran manusia mengalami suatu lompatan besar serta perubahan paradigmatik yang sangat mendasar dari perbincangan makrokosmos (tentang alam semesta) ke diskursus mikrokosmos (tentang manusia). Pada abad ke-14 ini, seni serta sastra Yunani-Romawi kuna ditemukan kembali dan dijunjung tinggi dimana karya-karya Plato dan Aristoteles sangat dihargai. Sedangkan humanisme merupakan gerakan yang lahir dari awal Renaisans, yang merupakan bentuk pengakuan akan martabat dan nilai manusia secara individual serta usaha untuk memaparkan kemampuan-kemampuannya.²

Gerakan humanisme yang mulai memisahkan diri dari tradisi agama diawali sejak masa Renaisans, seperti halnya yang diekspresikan oleh Erasmus, dan mengambil posisi yang benar-benar berseberangan ketika abad ke-18 seperti

¹ Tidak ada keterangan yang pasti mengenai masa berakhirnya jaman Pertengahan dan permulaan jaman modern. Dalam sejarah, pada abad ke-14 abad Pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung hingga abad ke-15. Sedangkan abad berikutnya yaitu abad ke-15 dan ke-16 dikuasi oleh suatu gerakan yang dikenal dengan sebutan *Renaissance*. Lihat Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 11.

² Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah*, hlm. 15.

yang terlihat jelas dari karya-karya Voltaire.³ Sedangkan pada abad ke-20 terdapat beberapa pemikir seperti Jaquet Maritain, Bernand Muchland, Boisard, 'Ali<Syari'ati, Syed Vahiduddikn dan lainnya, yang mulai menyadari adanya ketimpangan dalam pemisahan antara agama dan humanisme. Bagi mereka, agama dan humanisme bukanlah suatu tradisi yang harus dipisahkan jauh-jauh dan menjadi dua hal yang dipertentangkan, karena keduanya mempunyai nilai - nilai yang bisa saling mengisi dan melengkapi. Dalam Islam sendiri, pada masa awal-awal sejarahnya sudah terdapat tanda-tanda yang mengarah pada pemikiran humanisme, yaitu ketika terjadi perdebatan yang cukup hangat antar berbagai aliran kalam mengenai nasib manusia, apakah manusia memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri atau manusia tidak mempunyai sama sekali kebebasan berkehendak, tetapi nasibnya ditentukan langsung oleh Tuhan.

Pada perkembangannya, diskursus tentang humanisme kemudian tidak begitu populer dikalangan Islam. Hal ini dikarenakan pandangan tersebut merupakan hasil pemikiran dari produk filsafat, sementara sebagian umat Islam merasa alergi dengan istilah filsafat. Terlebih lagi humanisme mengindikasikan pengertian tentang adanya otoritas yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan nasibnya sendiri secara bebas tanpa adanya intervensi dari kekuatan di luar dirinya, sementara Islam secara literal bermakna sikap tunduk atau patuh terhadap otoritas yang berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan yang dianggap sebagai

³ Robert Lerner Standish Meacham, Edward Mchall Burns, *Western Civilization. Their History and Their Culture*. Twelfth Edition (New York: New York Northon Company, Inc, 1993), hlm. 427.

penentu nasib manusia. Selain itu, Islam sebagaimana yang dipahami oleh sebagian Islamolog Barat (Orientalisme) disamakan dengan fanatisme, kedzaliman, terorisme, monarkhi dan sikap keprimitifannya. Islam dalam pandangan mereka adalah agama yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, Islam dipandang sebagai agama yang tidak humanis. Pandangan tersebut muncul akibat dari ketidakmengertian orang-orang non-Islam tentang Islam dan pada sisi yang lain orang Islam gagal mengenalkan identitas mereka sendiri.⁴

Islam dipahami oleh orang-orang Barat hanya melalui unsur-unsur eksotik semata. Padahal Islam terdiri dari pemahaman yang beraneka ragam, di antaranya adanya tradisi kritis yang terus menyuarakan keberpihakannya pada isu demokrasi, gender, pluralisme dan HAM, meskipun para Islamolog Barat serta media-media tertentu yang lebih tertarik pada wajah sensasionalisme kaum ekstrim.⁵ Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh di antara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme.⁶

Humanisme Abdurrahman Wahid ini disandarkan pada pemahaman yang kuat

⁴ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 1.

⁵ Charles Kurzman, "Pengantar: Islam Liberal dan Konteks Islamnya", dalam Charles Kursman (ed.), *Wacana Islam Liberal Memikirkan Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. xii -xiii.

⁶ Abdurrahman Wahid menggunakan istilah humanitarianisme, yang dimaksudkan disini untuk membicarakan dan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah dengan perhatian dan kesejahteraan setiap individu. Karena itu, istilah humanitarianisme tersebut hampir sama dengan pengertian umum humanisme sekuler. Tetapi berbeda dengan humanisme sekuler, humanitarianisme juga dipakai dalam seruan ketertundukan kepada Tuhan. Maka begitu penting, dan merupakan pikiran pokok Abdurrahman Wahid bahwa ketertundukan dan takhziḥ kepada Tuhan merupakan asas paling tinggi dalam ideologi humanitarianisme. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999), hlm. 407.

terhadap Islam. Humanisme Abdurrahman Wahid ini sejalan dengan rasionalitas dan pendirian bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespons dengan positif.⁷

Pandangan humanisme Abdurrahman Wahid yang pluralistik tersebut tercermin halus dalam berbagai karya-karyanya. Keluasan visi serta keterbukaan sikapnya merupakan salah satu segi dari pandangan pluralistiknya tersebut, yang ditunjukkan dari sikap yang terbuka terhadap berbagai pemikiran yang datang dari berbagai latar belakang maupun pendirian manapun. Humanisme merupakan basis dari sikap pluralisme Abdurrahman Wahid, selain juga dari gairahnya yang besar pada perubahan yang demokratis, kebebasan bicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.

Perbincangan humanisme Abdurrahman Wahid berkaitan dengan masalah pluralisme dengan menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga.⁸ Humanisme yang ditekankan Abdurrahman Wahid adalah bentuk pluralisme dalam bertindak dan berpikir, sebab hal ini yang akan

⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 334.

⁸ Abdurrahman Wahid, "Kerangka Pengembangan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah", dalam *Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1991), hlm. 3.

melahirkan bentuk toleransi. Sikap toleran yang tidak bergantung pada apapun, tetapi pengakuan atas pluralitas merupakan persoalan hati, persoalan perilaku.⁹ Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Hal ini berdasarkan fenomena berbagai peristiwa kerusuhan, kekerasan dan radikalisasi yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.¹⁰ Pada berbagai kasus kekerasan ini, agama telah menjadi sumber ketidakadilan dan ketidakharmonisan antar sesama umat manusia. Agama menjadi pemisah antara manusia dengan label "demi agama". Pada kondisi yang seperti ini agama telah menjadi institusi yang bersikap eksklusif, hanya berkuat pada hal yang bersifat retorik, ideologis, dan tidak mampu berbuat banyak pada kehidupan yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya (*social function*) sebagai penegak kesejahteraan, keharmonisan kehidupan, keadilan, dan kesetaraan.

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid menunjukan ketidaksepahamannya terhadap berbagai gerakan fundamentalis yang cenderung menggunakan kekerasan. Menurutnya, semua tindakan yang menggunakan kekerasan dengan label agama adalah bentuk dari pengingkaran dan pendangkalan terhadap agama itu sendiri sebagai jalan keselamatan serta akan mereduksi nilai-nilai humanisme universal yang dikandung dalam agama tersebut. Karena itu, tidak ada alasan saat

⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 419.

¹⁰ Lihat Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52.

ini untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada kelompok agama lain selama itu masih memungkinkan untuk berdialog. Baginya, esensi "saling menyantuni" justru terletak pada sikap-sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Sikap santun tidak boleh berstandar ganda dan tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk terhadap orang yang berlainan agama.¹¹

Berbagai fakta kemanusiaan tersebut yang merupakan titik berangkat yang jelas bagi pluralisme, yang berarti juga dialog antar agama. Ketika mengabaikan nilai humanisme maka sebenarnya dialog telah gagal sebelum dimulai. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, aspek humanisme ini juga harus diturunkan dalam berbagai *term* penting, antara lain: jaminan kebebasan dalam beragama, jaminan adanya perlindungan akan hak-hak dasar kemanusiaan, budaya yang demokratis, dan perlindungan terhadap kalangan minoritas. Humanisme Abdurrahman Wahid ini menjadi wacana yang penting, mengingat pemikiran tersebut merupakan bentuk otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya sikap politisasi dan bentuk pendangkalan agama. Karena itu, sikap anti kekerasan merupakan nilai dasar yang harus dikembangkan sebagai ujung tombak dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.¹²

¹¹ Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", hlm. 53.

¹² Kekerasan dan tindakan intoleran lainnya yang ada di Indonesia merupakan gejala kultural bagi masyarakat yang berada di tengah transformasi dari masyarakat tradisional kepada masyarakat post-kolonialisme. Beberapa hal yang mendorong adanya budaya kekerasan yang ada di Indonesia empat faktor utama, yaitu: *pertama*, faktor kegagalan budaya; *kedua*, akumulasi kebencian dalam masyarakat yang diawali dari *prejudice* (anggapan) yang salah terhadap pemeluk agama lain. *Ketiga*, masyarakat Indonesia telah terjebak dalam budaya intoleran, tidak menerima pluralitas tradisi, cara

Dari semua pemikirannya, pandangan tentang humanisme menjadi salah satu wacana yang *concern* bagi pemikiran Abdurrahman Wahid. Hal ini berkaitan dengan pendidikan, lingkungan, dan kepribadian yang dimiliki oleh Abdurrahman Wahid. Pandangan humanisme Abdurrahman Wahid disandarkan pada Islam sebagai sumber pemikiran, sehingga dengan Islam sebagai pandangan dunia maupun pikiran-pikiran dasar akan meletakkan kerangka dasar bagi pandangan dunia kemanusiaan yang fundamental. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid meletakkan hubungan individu dan masyarakat, baik yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia (HAM) dan menyeimbangkan antara hak-hak individu dengan tanggung jawab sosial.¹³

Abdurrahman Wahid sangat menekankan pentingnya humanisme dalam agama, khususnya Islam meskipun ia menyakini muslim mempunyai kewajiban terhadap agama, sekaligus sebagai warga negara, untuk memajukan kesejahteraan masyarakat namun baginya masih ada kesalahpahaman antara umat Islam dan birokrat negara.¹⁴ Dalam hal ini Abdurrahman Wahid menginginkan adanya bentuk keterbukaan dari masyarakat Islam di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Karena itu, berbagai macam persoalan kemanusiaan dengan berbagai

berkomunikasi, cara pandang terhadap kehidupan dan tekanan terhadap tradisi. *Keempat*, politik yang tidak berpihak kepada keadilan yang dijalankan oleh Orde Baru, karena politik yang dijalankan adalah bentuk pelestarian budaya kekerasan yang dilembagakan. Lebih lanjut baca, Franz Magnis-Suseno, "Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antar Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan", dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 120-123.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah*, hlm. 43.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 11.

macam ketidakadilan maka mendorong terjadinya perubahan struktur politik dan ekonomi.¹⁵

Selain itu, pandangan humanisme Abdurrahman Wahid juga diarahkan kepada penegakkan hak asasi manusia (HAM). Karena hal ini berkaitan responnya terhadap tantangan yang ada dihadapan masyarakat muslim modern, meskipun sudah banyak berbagai pemikiran tentang hak asasi manusia (HAM), namun Abdurrahman Wahid memberikan tekanan pada implementasi ajaran Islam, karena Islam pada dasarnya mempunyai tema-tema yang memuat tentang hak asasi manusia (HAM).¹⁶ Dalam berbagai konteks di atas memperlihatkan secara jelas bahwa Abdurrahman Wahid mempunyai komitmen yang besar terhadap persoalan humanisme secara liberal. Beberapa hal yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid adalah dengan pengembangan masyarakat (*community development*), mendorong adanya perubahan yang demokratis dan penciptaan masyarakat yang lebih toleran.¹⁷ Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid memandang demokrasi mensyaratkan tidak ada kelebihan satu agama, ras, suku atau yang lainnya, yang dengan sendirinya dengan paradigma tersebut akan melakukan penolakan terhadap bentuk formalisasi agama dalam tubuh agama. Karena itu, kesetaraan warga negara di depan undang-undang akan tercapai.¹⁸

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran*, hlm. 111.

¹⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, hlm. 419.

¹⁷ Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan, " dalam *Gila Gus Dur. Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, A. Suaedy dan Ulil Abshar (ed.) (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 98.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara dan Demokrasi. Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 169.

Dalam konteks Indonesia yang plural, hukum Islam khususnya harus direduksi sampai pada tingkat yang memungkinkan untuk dapat dijadikan pedoman bersama agar penganut agama lain tidak merasa terancam eksistensinya, karena penganut agama yang lain juga memiliki kepentingan yang sama. Dalam konteks ini, hukum Islam tidak akan kehilangan etika sosialnya malah Islam akan nampak menjadi *rahmah lil 'alamin*.¹⁹ Selain itu, Abdurrahman Wahid tidak sepakat tentang usaha Islamisasi negara ataupun usaha menjadikan Islam sebagai alternatif dalam kehidupan berbangsa karena dengan hal tersebut akan membawa Islam pada ruang yang sempit dan menjadikan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan negara.²⁰

Humanisme Abdurrahman Wahid yang dilandasi dengan paradigma berpikir yang bersifat independen, liberal, dan moderat akan memberikan nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat.²¹ Humanisme merupakan konstruk gagasan universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam Abdurrahman Wahid, karena itu ia menolak pendekatan yang bersifat legalistik-formalistik, skripturalistik ataupun alternatif pandangan dunia (*worldview*) yang serba apologis. Abdurrahman Wahid melihat pendekatan seperti itu tidak dapat diharapkan banyak untuk menyelesaikan masalah. Dalam memecahkan masalah kemiskinan

¹⁹ Lihat Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: Rosda Karya, 1998), hlm. 126.

²⁰ Lihat Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 126.

²¹ Alvia Muhammad dan Helmi Jacob (ed.), *Gus Dur Bertutur* (Jakarta: Divisi Penerbitan Harian Proaksi, 2005), hlm. xxiv.

misalnya, pendekatan semacam itu tentu hanya akan bermuara pada upaya dakwah semata-mata, dalam pengertian bagaimana memperkuat iman dan bukan sebaliknya bagaimana mempersepsi iman yang dapat menggugah agar masalah kemiskinan dapat dipecahkan secara adil. Abdurrahman Wahid melihat masalah kemiskinan seperti di Indonesia hanya dapat dipecahkan melalui upaya transformatif secara makro, yakni dengan menegakkan demokrasi yang murni, mengembangkan lembaga kemasyarakatan yang adil di semua bidang, dan menolak ketidakadilan dalam segala bentuknya. Islam tidak bisa memisahkan diri dari perjuangan makro, dan sikap mengabaikan hal ini berarti menyimpang dari ajaran Islam sendiri dan mengkhianati aspirasi Islam dalam arti penuh.

Pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid menurut penulis sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami Islam dalam kaitannya dengan masalah-masalah peradaban dan kemanusiaan. Pemikiran humanisme yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid, Islam akan mampu memberikan jawaban masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini terutama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, antara lain kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Karena itu, Abdurrahman Wahid ingin dalam era pascaindustri nanti umat Islam juga terlibat dalam membangun budaya dan peradaban bangsa ini khususnya dan umat manusia umumnya.

Berbagai konstruk pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut lahir dari pemahamannya tentang Islam. Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan kajian analitis yang lebih mendalam tentang gagasan

humanisme Abdurrahman Wahid, hal ini menjadi tema yang relevan, penting dan menarik karena bentuk pemikiran tersebut berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensintesis wawasan keislaman dengan konteks keindonesiaan untuk mewujudkan kohesi dengan realitas dan konsepsi Indonesia sebagai negara bangsa (*nation-state*).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latarbelakang di atas memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengapa Abdurrahman Wahid memandang penting humanisme diwacanakan di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran humanisme menurut Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana relevansi pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dengan konteks ke-Indonesiaan terutama pada aspek sosial keagamaan sekarang ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid tentang humanisme.

- 2) Untuk mengetahui latar belakang historis sosial keagamaan Abdurrahman Wahid mewacanakan humanisme.
- 3) Untuk mengetahui relevansi pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dengan konsteks keindonesiaan sekarang ini.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid ini adalah :

- 1) Diharapkan menambah literatur ilmiah bagi pengembangan *Islamic studies* tentang wacana humanisme, terutama pemikiran Abdurrahman Wahid.
- 2) Memperkaya wacana keilmuan Islam, terutama tentang pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid khususnya dalam bidang studi agama dan filsafat Islam.
- 3) Menjadi kontributor proses transformasi sosial, terutama di Indonesia yang berangkat dari pemahaman Islam.

D. Kajian Pustaka

Pengkajian atau penelitian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari dalam negeri seperti A.S. Hikam, M. Syafi'i Anwar, Bahtiar Effendi, maupun dari luar negeri diantaranya Greg Barton, Robert W. Hafner, Ignas Kleden, Dauglas E. Remege, Andree Feiliard, Martin van Bruinessen serta yang lainnya. A.S. Hikam dalam bukunya

yang berjudul "*Demokrasi dan Civil Society*" (1999), banyak menguraikan tentang bangkitnya kesadaran kemandirian masyarakat di Indonesia dan peran yang dimainkan oleh Gus Dur.

Dalam penelitian A.S Hikam tersebut dinarasikan bahwa Abdurrahman Wahid telah menjadi pelopor tumbuhnya kesadaran untuk mendorong kemandirian masyarakat lewat gerakan transformasi sosial-kulturalnya yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat bawah.²² Lebih lanjut Hikam menggaris bawahi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang perlunya Islam menjadi etika sosial (*social ethic*) di tengah masyarakat yang plural. Hal ini dalam kerangka menjadikan Islam sebagai agama publik.

Dalam "*Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*" (2000), Bahtiar Effendi memasukan Abdurrahman Wahid bersama Nurcholish Madjid sebagai intelektual muslim substansialis. Bahtiar Effendi banyak menguraikan pemikiran Abdurrahman Wahid, terutama usaha Abdurrahman Wahid menjadikan Islam sebagai faktor komplementer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini Islam harus bisa menjadi instrumen untuk melakukan kerja-kerja kebangsaan bersama dengan kekuatan masyarakat lainnya. Selain itu, Bahtiar Effendi juga membaca nalar Abdurrahman Wahid yang mencoba melakukan dekonstruksi terhadap wacana keislaman, yang semula berorientasi kepada normativitas Arabisme menjadi Islam yang berwajah Indonesia (pribumisasi Islam). Gagasan pribumisasi Islam ini dipahami sebagai

²² A.S. Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3ES, 1999).

sebuah usaha membuat sintesa yang memungkinkan antara Islam dengan budaya lokal masyarakat (*genius locally*) Indonesia.²³ Hal ini menurut Abdurrahman Wahid penting untuk dilakukan dalam upaya untuk membangun indepe ndensi antara wacana agama dan masyarakat. Di sinilah titik tekannya, Bahtiar Effendi memberi penyimpulan bahwa usaha Abdurrahman Wahid tersebut ditujukan agar pemikiran Islam tidak ahistoris dengan konteks sosial polit iknya.

Sedangkan Greg Barton dalam bukunya "*Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*" (1999), meletakkan pemikiran Abdurrahman Wahid dalam gerbong Neo-modernisme Islam. Salah satu karakter utama dari Neo-modernisme adalah usaha mencari panduan yang harmonis antara nilai tradisional dengan nilai kemodernan. Barton menunjukan bahwa kalangan Neo-modernisme Islam Indonesia adalah intelektual yang mewakili kalangan tradisional sekaligus modern. Barton menunjukan keradikalan pemikiran Abdurrahman Wahid dalam upayanya memelopori kemandirian dan penguatan masyarakat. Keberanian menerima keberadaan republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar dan asas tunggal yang menjadikan potensi untuk terbangunnya kerja-kerja kebangsaan. Di sinilah Abdurrahman Wahid berhasil membangun sebuah rintisan masyarakat yang mandiri.²⁴

²³ Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998).

²⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*.

Selain itu, dalam bukunya Barton ini terbaca pemikiran Abdurrahman Wahid antara lain: *pertama*, fokus Abdurrahman Wahid terhadap pengembangan kekuatan-kekuatan pesantren sebagai "broker cultural". *Kedua*, berkaitan dengan tradisi yang berhadapan dengan proses modernisasi yang terus berlangsung. *Ketiga*, perubahan pemikiran Islam dalam kerangka dinamisasi yang menggambarkan kualitas yang mendasar yang memungkinkan Islam untuk diperbaharui secara berkesinambungan dan selamanya relevan, tanpa menjadi kering maupun doktriner dalam legalisme, di mana legalisme ini telah gagal menggairahkan dan melayani masyarakat. *Keempat*, Islam menyeru manusia untuk berbuat toleran terhadap yang lain, dan seorang tidak akan menjadi muslim yang baik tanpa menunjukkan keinginan baik kepada seluruh masyarakat, terlepas dari apapun latar belakang masyarakat tersebut.

Robert W. Hefner dalam bukunya "*Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal Kapitalisme dan Demokrasi*" (2000), memberikan banyak apresiasi terhadap keterbukaan pemikiran Abdurrahman Wahid yang membuka kran dialogis dengan berbagai kalangan termasuk juga dengan non-muslim dalam kerangka membina persatuan dan kebersamaan. Hefner juga banyak menguraikan bahwa fakta pluralisme di Indonesia adalah potensi yang besar bagi tradisi demokrasi. Karena baginya unsur dan dinamika demokrasi Islam Indonesia bukan

saat Islam bersatu dengan kekuasaan atau negara, tetapi justru muncul potensi dan indepedensi kelompok Islam ketika negara berupaya melakukan kooptasi.²⁵

Sedangkan Douglas E. Remege dalam penelitiannya tentang Abdurrahman Wahid lebih memfokuskan pada penolakannya terhadap lembaga ICMI. Dalam kesimpulannya, Douglas melihat bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tidak lagi didominasi pemikiran yang partikularistik akan tetapi pemahaman yang kosmopolitit. Bagi Abdurrahman Wahid, keberadaan ICMI hanya akan menjadikan masuknya agama pada negara yang akan berimbas pada agama sebagai *truth claim* dan alat legitimasi bagi berbagai kebijakan negara. Di sisi yang lain, Abdurrahman Wahid juga melihat keberadaan ICMI hanya akan memunculkan kembali kecurigaan TNI kepada umat Islam.²⁶

Desertasi Munawar Ahmad dengan judul "*Kajian Kritis Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid (1970-2005)*", Universitas Gajah Mada (2007) lebih banyak menguraikan pemikiran dan aktivitas politik Abdurrahman Wahid. Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas, tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh Abdurrahman Wahid dalam memahami konsep kekuasaan atau politik serta cara memperolehnya selalu menimbulkan pengaruh bagi konteks perpolitikan Indonesia.²⁷

²⁵ Robert W. Hafner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal Kapitalisme dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

²⁶ Lihat Douglas E. Remege, *NU, Gus Dur dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 1993).

²⁷ Munawar Ahmad "*Kajian Kritis Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid (1970-2005)*", Desertasi, Universitas Gajah Mada (2007), tidak dipublikasikan.

Penelitian-penelitian yang ada belum ada yang melakukan fokus pengkajian tentang pandangan humanisme Abdurrahman Wahid serta relevansinya dengan konteks keindonesiaan sekarang ini. Oleh karena itu, sebagai tema yang menarik diperbincangkan pada masa sekarang ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

E. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan untuk membaca pandangan Abdurrahman Wahid tentang humanisme adalah bentuk klasifikasi humanisme yang dikemukakan oleh Jaquet Maritain yang membagi humanisme ke dalam dua kelompok, yaitu humanisme teosentris (*theocentric humanism*) dan humanisme antroposentris (*antropocentric humanism*).²⁸ Humanisme teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia dengan pandangan dasar manusia mendapat keistimewaan dari Tuhan berupa kemampuan akal pikiran sehingga manusia diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengelola alam ini, dalam hal ini manusia diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sedangkan humanisme antroposentris menjadikan diri manusia sebagai pusat dan segala sesuatunya berpusat kepada manusia sendiri serta tidak menyakini kekuatan lain selain diri manusia sendiri.

Dalam pandangan Maritain, humanisme antroposentris pada hakikatnya menjadi antroposentrisme hakiki, bahkan Maritain mengatakan sebagai tragedi

²⁸ Jaquet Maritain, *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Christen Don*, terj. Joseph W.Evan (USA: University of Rorte Dome, 1973), hlm. 37.

kemanusiaan, tragedi kebudayaan bahkan tragedi Ketuhanan.²⁹ Sementara itu *theocentris humanism* lebih cenderung menjadi bentuk spiritualitas, seperti yang tampak dominan pada abad Pertengahan. Maritain menawarkan sebuah metode humanisme yang lebih integral³⁰ dengan menggabungkan humanisme yang lebih sekuler dengan humanisme teosentris yang lebih condong menjadi spiritualisme. Metode humanisme ini memberikan penghargaan terhadap martabat manusia tidak hanya dari segi akal (*rationality*), namun juga melalui pertimbangan agama di dalamnya.

Metode humanisme integral ini sama dengan humanisme yang dikembangkan oleh para pemikir humanisme *religion* karena mempunyai relevansi yang menghubungkan agama dan kebudayaan, dan antara spiritualisme dan yang temporal. Sebuah model pemikiran humanisme yang sangat berbeda dengan agama Kristen di abad Pertengahan. Teori humanisme integral Jaquet Maritain inilah yang dimaksudkan oleh peneliti untuk membaca pandangan Abdurrahman Wahid.

²⁹ Jaquet Maritain, *Integral Humanism*, hlm. 28-34.

³⁰ Bernard Muchland mengemukakan bahwa humanisme integral mempunyai beberapa asas, yaitu: *pertama*, asas keterasingan. Asas ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan. *Kedua*, asas kebebasan. Manusia adalah makhluk bebas meskipun kebebasannya tidak absolut, tapi riil. *Ketiga*, asas rasionalitas. Akal merupakan keagungan manusia paling tinggi. *Keempat*, naturalisme, yaitu asas yang memberikan deskripsi bahwa alam dan manusia mempunyai ketergantungan. *Kelima*, asas moralitas. Humanisme yang benar haruslah mempertimbangkan moralitas. *Keenam*, asas masyarakat, yaitu asas yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial. *Ketujuh*, asas tradisi, bahwa manusia terikat oleh tradisi-tradisi yang membentuknya. *Kedelapan*, asas agama, yaitu pengalaman manusia mengarah sesuatu yang dinilai sakral, sesuatu kebenaran yang transendental dan mistis. *Kesembilan*, asas kreativisme. Bernard Muchland, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadi Kusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 93-103.

Teori Maritain inilah yang akan dijadikan alur, selanjutnya menjadi bahan untuk melihat teori yang mempertentangkan humanisme dengan agama. Teori yang dikemukakan oleh Maritain justru merubah anggapan tersebut dan mengatakan bahwa apa yang selama ini dikenal sebagai humanisme tidak lain pada hakikatnya adalah antroposentrisme dan bukan humanisme.

F. Metode Penelitian

Menurut Walter H. Capps dalam bukunya *Religion Studies. The Making of a Discipline*, menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian atau kajian, seseorang meniscayakan suatu titik pijak yang akan bermanfaat dalam mengarahkan dan menempatkan secara pasti objek kajian nya (*vantage point*). Titik pijak ini disebut sebagai pendekatan (*approach*). Pendekatan bagaikan perspektif, horizon, dan tempat berpijak di mana kita bisa melihat secara leluasa terhadap keluasan horizon tersebut. Pendekatan inilah yang akan mengarahkan daya persepsi apa yang dia lihat, dan seberapa yang dia lihat serta pelajari tergantung pada tempatnya berpijak atau berdiri.³¹

Dari gambaran di atas, peneliti akan meneliti perkembangan dan pemikiran Abdurrahman Wahid terutama pandangannya tentang humanisme. Menggunakan istilah M. Atho Mudzhar, objek penelitian ini adalah pemimpin

³¹ Walter H. Capps, *Religion Studies. The Making of a Discipline* (Minneapolis: Four Trees Press, 1995), hlm. 334.

atau pemuka agama Islam.³² Dalam hal ini Abdurrahman Wahid mengemukakan pandangan atau pemikiran tentang humanisme yang akan dijadikan objek formalnya. Sedangkan objek materialnya adalah karya-karya Abdurrahman Wahid tentang humanisme yang didasarkan pada ulasan para tokoh tentang humanisme dan pandangan-pandangan Abdurrahman Wahid yang memiliki relevansi dengan perkembangan pemikiran humanisme.

Menurut Marcel A. Boisard, ada tiga pendekatan jika kita ingin mengkaji manusia: *pertama*, orang dapat mempelajari manusia dalam hakikatnya yang materi dan esensi yang pendekatannya adalah filsafat. *Kedua*, pendekatan penyelidikan dengan mencurahkan prinsip-prinsip ideologi dan spiritual yang biasanya dilakukan oleh moral dan aksi sosiologi. *Ketiga*, mempelajari manusia dengan mengkaji lembaga-lembaga yuridis yang digunakan oleh para ahli hukum dan sejarah.³³

Menurut Ignolf Daferth bahwa ketika mengkaji agama tidak mungkin menghindari penggunaan filsafat. Suatu pendekatan filosofis terhadap agama merefleksikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pengalaman

³² Sebagaimana dikemukakan oleh M. Atho Mudzhar bahwa ada lima objek material dalam penelitian agama: 1) *scripture* atau naskah-naskah atau sumber-sumber ajaran dan simbol-simbol agama, 2) para penganut atau pemimpin atau pemuka agama yaitu tentang sikap atau perilaku dan penghayatannya, 3) ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat seperti shalat, puasa, zakat, perkawinan, dan sebagainya, 4) alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, dan lainnya, 5) organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti NU, Muhammadiyah, dan sebagainya. Lihat M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Praktek dan Teori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13-14.

³³ Lihat Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H.M Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92-93.

keagamaan pra-teologis dan dalam wacana keyakinan.³⁴ Dengan kata lain, tugas filsafat adalah melihat persoalan yang melingkupi pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan oleh umat beriman tentang keyakinan mereka. Reflektif agama dalam proses keimanan itulah yang meniscayakan adanya hubungan antara agama dan filsafat. Dalam upaya ajaran agama dapat dipahami, baik upaya yang bersifat internal, yaitu upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi wahyu dan makna keimanan, maupun eksternal, yakni menjelaskan dan mengartikulasikan makna itu bagi mereka yang tidak berada dalam satu tradisi, oleh karena itu agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat.

Keterkaitan antara agama dan filsafat terfokus pada rasionalitas, artinya suatu pendekatan filosofis adalah suatu proses rasional yang mencakup dua hal, yakni: *pertama*, menunjukkan fakta bahwa akal memegang peran fundamental dalam refleksi pengalaman dan keyakinan dalam suatu tradisi. Bagian dari proses refleksi melibatkan peninjauan secara terbuka terhadap bahasa, doktrin, sumber-sumber, mite-mite yang terdapat dan digunakan dalam tradisi. *Kedua*, menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya tradisi keagamaan harus menggunakan akal dalam memproduksi argumen - argumen logis dan membuka klaim-klaim yang dapat dibenarkan. Agama tidak bisa menggunakan sejumlah klaim yang tidak dapat diperdebatkan atau

³⁴ Ignolf Dafterth, *Theology And Philosophy. Sign Post in Theology*, (Oxford: Basic Black Well, 1988), hlm. 11.

didiskusikan, karena bagian dari kredibilitas tradisi keagamaan adalah kemampuannya masuk dalam dialog yang dapat dinalar dan masuk akal dengan tradisi keagamaan lainnya dan komunitas di mana agama itu berada.³⁵

Istilah urgensi dari pendekatan filosofis yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yakni memfokuskan pada rasionalitas pemahaman keagamaan dengan maksud untuk mendialogkan persoalan keagamaan, dalam hal ini Islam dengan tradisi lain yang berkembang dalam masyarakat yang diklaim sebagai tradisi non-religius. Pendekatan ini juga mengacu pada tiga landasan filsafat, yaitu: ontologi untuk menjelaskan apa dasar humanisme yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, epistemologi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa humanisme Abdurrahman Wahid, serta aksiologi yang menjelaskan untuk apa Abdurrahman Wahid mengemukakan gagasan humanisme tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif³⁶ historis, mengenai penelitian yang fokus dan merupakan penelitian kepustakaan murni, yang dilakukan dengan langkah-langkah metodis sebagai berikut: *pertama*, metode historis. Dalam pendekatan sejarah ini, peneliti akan menekankan pada proses - proses yang terjadi terkait dengan muncul dan berkembangnya gagasan

³⁵ Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis", dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 155.

³⁶ Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), hlm. 58.

humanisme Abdurrahman Wahid. Proses tersebut menjelaskan awal kejadian dan faktor-faktor yang ikut berperan dalam proses.³⁷

Dalam pendekatan sejarah ini, manusia diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kehendak, perasaan, pengetahuan, cita-cita, rencana, harapan, kepercayaan dan keputusan. Karena itu, untuk mengamati perkembangan pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid, peneliti akan mengamati perilaku dan pemikiran Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid sebagai individu, dipahami sebagai produk masa lalu dan memiliki proses perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan dalam satu mata rantai yang tidak terputus. Dalam hal ini, penyebab suatu peristiwa yang sama tidak harus menimbulkan akibat yang sama. Begitu juga timbulnya suatu peristiwa atau ide tidak pula disebabkan oleh cuma satu faktor, bisa banyak faktor baik yang internal maupun eksternal yang memberi pengaruh terhadap proses kelahiran, perubahan, dan perkembangannya. Pada akhirnya dapat dilihat faktor yang dominan baik yang internal maupun eksternal. Karena itu, dengan pendekatan sejarah diharapkan mampu melakukan rekonstruksi proses genesis, perubahan dan perkembangan,

³⁷ Mattulada, "Studi Islam Kontemporer: Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi Dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan", dalam Taufik Abdullah, dkk., (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 7.

sehingga dapat diketahui asal mula munculnya pemikiran Abdurrahman Wahid tentang humanisme.³⁸

Hal ini dikarenakan sejarah adalah pengetahuan mengenai apa yang terjadi karena sejarah merupakan deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan, kejadian-kejadian atau fakta-fakta yang terjadi pada masa lalu. Peneliti berusaha menyelidiki secara kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan bukti dan validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari keterangan sumber-sumber yang ada. Peneliti akan mengungkapkan fakta mengenai, apa, siapa, kapan dan dimana, serta mengungkap bagaimana sesuatu itu terjadi beserta akibat-akibatnya. Dengan bahasa lain, peneliti akan menyelusuri lebih jauh peran yang dimainkan faktor-faktor khusus atau kejadian yang telah mengarahkan pemikiran humanisme sebagaimana terekam dalam karya-karya penulis yang akan diteliti. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana persoalan yang mendasar munculnya pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid.³⁹

Kedua, metode analisa. Metode ini digunakan untuk mengedepankan, membaca, dan menjelaskan secara objektif dan kritis konsep-konsep yang merupakan hasil pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid. Analisis isi

³⁸ Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, "Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman", dalam Taufik Abdullah, dkk., (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 73.

³⁹ Kaelan M.S., *Metode Penelitian*, hlm. 60-61.

diawali dengan mengklasifikasi pemikiran Abdurrahman Wahid berdasarkan ciri-ciri, kategori, dan kekhasannya.

Untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dari sumber - sumber kepustakaan yang telah ditulis oleh Abdurrahman Wahid serta tanggapan atau komentar terkait dengan tulisan Abdurrahman Wahid.⁴⁰ Peneliti mengumpulkan pemikiran mereka yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisan; baik yang berupa buku, majalah, jurnal, koran, makalah dan sebagainya. berbagai karya Abdurrahman Wahid yang dapat dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini antara lain: *Islam Kosmopolitan, Membangun Demokrasi* (Bandung: Rosda Karya, 1998), *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999); *Islam, Negara dan Demokrasi. Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 1999), *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), dan berbagai referensi lainnya dari karya - karya Abdurrahman Wahid yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (*qualitative data analysis*)⁴¹ dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan

⁴⁰ Catherine Dawson, *Practical Research Methods: A User-Friendly Guide to Mastering Research* (Oxford: Howtobook, tt), hlm. 27-28.

⁴¹ Earle Babbie, *The Basic of Social Research*, ed. II (Belmont USA: Wadsworth, 2002), hlm. 369-370; lihat juga Miles, M. B & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*, Beverly Hill: Sage Publications, 1984.

conclusion drawing.⁴² Dengan model ini peneliti bergerak di antara tiga komponen yaitu; pengumpulan data, sesudah pengumpulan data kemudian bergerak diantara *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari 6 bab. Dimulai dari pendahuluan sebagai bab pertama, kemudian dilanjutkan dengan hasil dan analisis penelitian mulai dari bab 2 sampai bab 5, dan diakhiri dengan bab 6 sebagai kesimpulan. Pada bab I akan dielaborasi argumentasi mengapa topik penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti. Dalam bab I ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab II dibahas mengenai humanisme, dinamikanya dan pandangan Islam, yang terdiri dari: a. Gambaran umum humanisme, sejarah, perkembangannya serta klasifikasinya. b. Prinsip dan asas humanisme Islam.

Bab III Biografi Abdurrahman Wahid yang di dalamnya meliputi; a. *Setting* sosial-politik Indonesia yang mengitarinya, b. Biografi Abdurrahman Wahid: hidup dan aktivitasnya. c. Paradigma pemikiran Abdurrahman Wahid, d. Karya dan pemikiran Abdurrahman Wahid untuk pembaharuan Islam di Indonesia.

⁴² Tiga komponen tersebut dikutip oleh Habertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS, 1998, dari Miles M. B & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*, Beverly Hill: Sage Publications, 1984.

Sedangkan pada bab IV merupakan konseptual humanisme Abdurrahman Wahid, seperti tentang wacana a. Konsepsi humanisme Abdurrahman Wahid, b. Manusia sebagai pusat wacana humanisme. c. Pemikiran Abdurrahman Wahid dan respon terhadap situasi keagamaan dan keindonesiaan . Sedangkan pada bab V peneliti membahas relevansi pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dengan konteks keindonesiaan sekarang ini, antara lain a. Pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dalam wacana demokrasi. b. Humanisme dan hubungannya dengan HAM. c. Humanisme dalam perbincangan tentang gender. d. Masyarakat ideal sebagai *civil society*. Sedangkan bab VI sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.